

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap manusia yang hidup di muka bumi diwajibkan untuk beribadah kepada Tuhannya. Mereka beribadah sesuai keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku²

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Allah menciptakan jin dan manusia semata-mata agar menjalankan ibadah kepada-Nya. Salah satu bentuk ibadah bagi seorang muslim adalah shalat lima waktu. Dimana dalam pelaksanaan ibadah shalat seseorang dituntut untuk mengetahui tata cara shalat.

Pembelajaran tata cara shalat tersebut penting dilaksanakan sejak usia dini. Pengajaran shalat kepada anak usia dini wajib, meskipun shalat masih belum wajib dikerjakan pada anak tersebut.³ Pembelajaran ibadah shalat memerlukan visualisasi atau gambaran dari teori yang ada, seperti mencotohkan beberapa gerakan atau rukun-rukun yang ada dalam shalat, dan cara membaca yang benar pada rukun *qouly*. Hal tersebut harus secara detail disampaikan kepada peserta didik

² Kementerian Agama, al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Cordoba, 2020), h.523

³ Risdianto Hermawan, "Pengajaran Shalat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW", Insania, (Juli-Desember, 2018), h.284-285.

baik dari anak tanpa kebutuhan atau anak dengan kebutuhan khusus.

Pembelajaran shalat kepada anak kebutuhan khusus termasuk hal penting seperti halnya anak tanpa kebutuhan khusus. Hal yang membedakannya adalah pembelajaran pada peserta didik pada ABK memerlukan strategi dan metode khusus. Hal ini dikarenakan ABK mengalami berbagai macam hambatan dalam belajar, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, ataupun cacat fisik lainnya.

Pentingnya pembelajaran atau pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 ayat (1), disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.⁴ Sayangnya, kelompok ini masih sering terpinggirkan dalam sistem pendidikan kita. Pernyataan undang-undang ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk pengakuan negara terhadap hak-hak anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak, setara, dan sesuai dengan kondisi mereka. Masalahnya, dalam praktik, pendidikan untuk ABK masih menghadapi berbagai tantangan. Mulai dari keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, hingga stigma sosial yang melekat pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Semua ini menciptakan hambatan besar dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif. Pendidikan untuk ABK tidak bisa disamakan dengan pendidikan umum.

Di Indonesia, terdapat dua jenis sekolah utama, yaitu sekolah umum dan sekolah khusus. Sekolah umum ditujukan

⁴ Sekretariat Negara RI, Undang -undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

untuk siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus, sedangkan sekolah khusus dirancang untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus atau kecerdasan luar biasa,. Sekolah khusus dapat berupa sekolah inklusif atau satuan pendidikan khusus. Diantara bagian sekolah tersebut adalah sekolah luar biasa atau SLB. SLB ini adalah jenis sekolah khusus yang dirancang untuk anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, seperti disabilitas atau kesulitan belajar. sekolah ini menyediakan program dan metode pengajaran yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik.

Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak kategori. kategori anak berkebutuhan khusus itu antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Guru dalam menghadapi kondisi peserta didik yang sedemikian rupa, tentunya dituntut untuk mampu memilah dan memilih strategi yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran. Penentuan strategi sangat penting dilakukan karena strategi memiliki banyak komponen dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.⁵ Persiapan strategi pembelajaran yang tepat di awal pembelajaran akan menjadi rambu-rambu bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal inilah yang idealnya selalu dilakukan oleh semua guru di sekolah, baik sekolah pada layanan anak tanpa kebutuhan khusus yakni sekolah umum ataupun sekolah pada anak kebutuhan khusus yakni Sekolah Luar Biasa.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Campurdarat Tulungagung adalah satu sekolah yang memfasilitasi pendidikan pada empat jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) di

⁵ Siti khosiyah dan Rika, “Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta didik tuna grahita sekolah dasar kelas awal SDLB Pembina Tingkat I Cilandak Lebak-Bulus Jakarta Selatan”, *Belajea*, 2 (2017), 37.

Tulungagung. Keragaman jenis ABK ini tersebar di tiga jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Padahal guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini hanya ada satu orang. Seorang guru PAI dituntut untuk menyampaikan tatacara beribadah yang benar pada beragam peserta didik. Berawal dari hal itu lah peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana sekolah ini berhasil menerapkan strategi yang baik dalam menyampaikan materi wudhu dan shalat pada peserta didiknya. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan praktek shalat dhuhur setiap hari, sebagian besar peserta didik ABK mampu melaksanakan dengan baik, meski dengan penuh keterbatasan masing-masing.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk menjabarkan hal-hal penting yang menjadi faktor keberhasilan SLB Negeri Campurdarat Tulungagung dalam membimbing peserta didiknya dalam melaksanakan praktek wudhu dan ibadah shalat yang menjadi fokus utama pada mata pelajaran PAI. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik-praktik baik sehingga menjadi inspirasi untuk dapat diterapkan di sekolah lain serupa. Sehingga peneliti mengambil judul *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Campurdarat Tulungagung”*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini merujuk pada konteks penelitian diatas adalah tentang metode, media dan evaluasi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Campurdarat. Dari fokus penelitian tersebut, peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang akan membantu memandu seluruh proses penelitian di SLB Negeri Campurdarat. Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung?
2. Bagaimana media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berisi tentang gambaran arah yang akan dituju dalam penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merumuskan proposisi tentang metode pembelajaran PAI pada ABK di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung.
2. Merumuskan proposisi tentang media pembelajaran PAI pada ABK di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung.
3. Merumuskan proposisi tentang pembelajaran PAI pada ABK di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian pada penelitian ini mengacu pada manfaat dan kontribusi yang dihasilkan dari penelitian. Kegunaan penelitian mencakup kegunaan teoritis dan praktis. Berikut adalah harapan peneliti pada kegunaan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Teoretis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menambah kontribusi dan sumbangsih guna memperkaya khazanah

keilmuan tentang strategi guru dalam pembelajaran praktik wudhu dan ibadah shalat di Sekolah Luar Biasa

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan pada ABK di sekolah-sekolah dan sekaligus memperkaya kajian akademik di bidang mata pelajaran PAI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi:

a. Peneliti

Penelitian tidak hanya sekadar melaksanakan tugas akademis, namun juga menjadi sarana bagi peneliti untuk memuaskan rasa ingin tahu, mengembangkan diri, dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Lembaga pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum, metode dan evaluasi pembelajaran.

c. Pemangku kebijakan

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan publik yang lebih efektif dan tepat sasaran.

d. Pendidik

Penelitian ini membantu pendidik untuk lebih memahami perspektif, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik, sehingga pendidik dapat memberikan dukungan yang lebih personal kepada peserta didik yang berasal dari anak berkebutuhan khusus.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan menafsirkan judul penelitian "Strategi Pembelajaran PAI pada ABK di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung," diperlukan penjelasan mengenai istilah-istilah berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Strategi pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besarhaluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi jika dihubungkan dengan belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan.⁶ Strategi pembelajaran ini meliputi tujuan, metode, alat(*media*) dan Evaluasi (*Evaluation*).⁷

Adapun strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu rencana tindakan dalam kegiatan pendidikan dengan menggunakan dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mencapai pembelajaran tertentu.

b. Pendidikan Agama Islam

Pengertian dari pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5

⁷ Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkeutuhan Khusus*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021 h.36-3

dan Latihan.⁸ Sedangkan dalam regulasi di Indonesia Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam Kurikulum Merdeka sebagai perwujudan unsur pokok agama (iman, Islam, dan ihsan). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen yang meliputi (1) Al-Qur'an Hadis, (2) akidah, (3) akhlak, (4) fikih, dan (5) sejarah peradaban Islam.⁹ Adapun pendidikan agama Islam dalam penelitian ini yang dimaksud adalah mata pelajaran PAI yang meliputi lima elemen di atas yang diajarkan di sekolah oleh guru pendidikan agama Islam.

c. Anak berkebutuhan khusus

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 pasal 1 berbunyi bahwa: “Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik, meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Kelainan

⁸ M. Chabib Toha, *PBM PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1998), h. 180

⁹ Keputusan BSKP No 32 HKR Tahun 2024 h.20-21

dalam aspek mental meliputi tungrahita dan anak jenius. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.¹⁰ Sedangkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam penelitian ini adalah yang memiliki kelainan fisik dan mental yang jenisnya digolongkan dalam tipe A, B, C

2. Penegasan Operasional

Judul “ Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung” secara operasional dimaknai sebagai Strategi dalam memilih metode, media dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi wudhu dan sholat pada anak berkebutuhan khusus segi penglihatan (tuna nertra), segi pendengaran (tuna rungu), segi mental (tuna grahita) di SLB Negeri Campurdarat Tulungagung.

¹⁰ Efendi, *Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008) h.3

